

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA

Penulis

Arini Lestari Aris

Fakultas Ekonomi
Universitas Andi Djemma
Email: ariniaris06@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871
e-ISSN : 2615-5850
Volume 2 Nomor 1, Maret 2019

Received 11th November 2018 / Accepted 4th February 2019

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh faktor-faktor struktur kepemilikan, besaran perusahaan, winner/loser stocks, debt to equity terhadap praktik perataan laba pada industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan pada 22 industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria purposive sampling. Berdasarkan hasil studi maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Indeks Eckel digunakan untuk mengukur perataan laba, sementara struktur kepemilikan diukur dengan struktur kepemilikan yang menyebar dan terkonsentrasi, besaran perusahaan diukur dengan total aktiva, winner/loser stocks diukur dengan harga saham yang positif selama 3 tahun, dan debt to equity diukur dengan hutang modal. Data analisis menggunakan regresi linear berganda dengan hasil bahwa struktur kepemilikan, winner/loser stocks, dan debt to equity rasio tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Besaran perusahaan adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Kata Kunci: Struktur Kepemilikan, Besaran Perusahaan, Winner/Losser Stocks, Debt To Equity dan Perataan Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumberdaya pemilik, dan dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak

lainnya dalam menaksir “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang. Juniarti dan Carolina (2005) menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi akan berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba yang diharapkan (*expected earning*).

Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara financial.

Tindakan *income smoothing* (perataan laba) merupakan salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan. Perataan laba dalam hal ini menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetyo, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Jadi, perlu diketahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menyatakan bahwa di dalam pasar modal terjadi asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan pemakai laporan keuangan yang disebabkan oleh pihak lain (manajer dan direktur) yang lebih banyak memiliki informasi penting dan bersifat privat mengenai keadaan perusahaan.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori ini berkaitan dengan penggambaran suatu tindakan yang akan dilakukan oleh manajer atau beberapa pilihan akuntansi yang ada yang akan dilakukan oleh manajer dan bagaimana para manajer akan bereaksi terhadap standar akuntansi yang diusulkan (Schoor, 2000). Berdasarkan teori akuntansi positif, manajer memperoleh kebebasan untuk memilih kebijakan akuntansi sehingga manajer dapat beradaptasi pada keadaan dan lingkungan yang baru. Selain itu, standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak eksternal.

Teori Keagenan (*Agent Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak atau kondisi kerja yang menarik. Sedangkan *principal*, yaitu pemegang saham, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka diperusahaan.

Manajemen Laba

Andromeda (2008) menyatakan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri). Peluang untuk mencapai laba tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi.

Perataan Laba

Pengertian awal mengenai *income smoothing* menurut Djaddang (2006) ialah *moderates year-to year fluctuations in income by shifting earnings from peak years to less successful periods* (Belkaoui, 2004). Sedangkan pengertian yang lebih modern adalah *the process of manipulating the time profile of earnings or earning reports to make the reported income less variable, while not increasing reported earnings over the long run* (Belkaoui, 2004). *Income smoothing* (perataan laba) adalah *a form of earnings management in which revenues and expenses are shifted between periods to reduce fluctuations in earnings* (Arens, et. al, 2005). Selain itu, menurut Harahap (2005) perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba.

Alasan yang diajukan dalam kaitannya untuk melakukan praktik perataan laba adalah sebbagai berikut :

- a. Dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui beberapa tahun manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
- b. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan oleh para investor.
- c. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang diperoleh dilaporkan dapat menimbulkan permintaan akan upah yang lebih tinggi dari karyawan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba antara lain besaran perusahaan, bonus plan, profitabilitas, dan *debt to equity ratio* (Masodah, 2007). Dalam penelitian ini hanya digunakan struktur kepemilikan, besaran perusahaan, *winner/losser stocks*, dan *debt to equity ratio*. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu struktur kepemilikan menyebar dan terkonsentrasi (Yudi Isnanta, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Classens et al. (1996) mengenai struktur kepemilikan di Republik Ceko menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh lembaga keuangan yang disponsori oleh bank.

Hal ini menunjukkan bahwa bank, sebagai pemilik perusahaan akan menjalankan fungsi monitoringnya dengan lebih baik dan investor percaya bahwa bank tidak akan melakukan ekspropriasi atas asset perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh perbankan maka perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan maka perusahaan lebih mudah mendapatkan suntikan dana dari bank tersebut.

H₁ = Struktur kepemilikan mempengaruhi praktik perataan laba sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

Besaran perusahaan, menurut Yulianto (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dari perusahaan kecil karena merupakan subyek yang diamati oleh publik dan pemerintah. Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Sedangkan Juniarti (2005) berpendapat bahwa Perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

H₂ = besaran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

Ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* (perubahan harga saham positif selama minimal 3 tahun) perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stocks* dan menghindari berpindah ke *loser stocks* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan. Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. manajemen perusahaan *Winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*.

H₃ = *winner / loser stocks* mempengaruhi praktik perataan laba sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

Debt to equity ratio (DER) adalah salah satu rasio yang mengukur solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang (Dewi : 2009). Pada kondisi seperti ini, perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H₄ = *debt to equity ratio* mempengaruhi praktik perataan laba sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009. Praktek perataan laba diukur dengan Indeks Eckel, yang akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Adapun Indeks Eckel perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Indeks Eckel untuk perusahaan perata laba adalah < 1 , sedangkan untuk perusahaan bukan perata laba indeks Eckelnya adalah ≥ 1 .

Struktur kepemilikan dihitung dengan struktur kepemilikan perusahaan yang menyebar dan terkonsentrasi. Proporsi kepemilikan diawali oleh variabel dummy, dimana nilai 1 untuk kepemilikan terkonsentrasi (mayoritas) dan 0 untuk kepemilikan menyebar.

Besaran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritmo natural* (*Ln*) dari total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut : Ukuran perusahaan = *Ln* Total aktiva

Winner/loser stocks merupakan variabel *dummy*. Dimana nilai 1 untuk perusahaan dengan status *winner stocks* yaitu perusahaan yang harga sahamnya positif selama tiga tahun dan 0 untuk perusahaan dengan status *loser stocks* yaitu perusahaan yang perubahan harga sahamnya negatif selama tiga tahun.

Debt to equity ratio, Dalam penelitian ini *debt to equity hypothesis* atau sering juga disebut *leverage* diproksikan dengan hutang modal.

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai tahun 2009. Dari 69 perusahaan, 12 perusahaan yang tidak listing, 15 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian, 5 perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger serta mengalami perubahan sector industri selama periode penelitian, 8 perusahaan yang tidak tersedia harga saham selama periode estimasi dan penelitian, dan 7 perusahaan yang mengalami delisting. Sehingga jumlah sampel yang terseleksi adalah 22 perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel dependen (Y) dengan rumus sebagai berikut (Dwi Priyatno, 2008) :

$$y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan *indeks eckel* yang dilakukan terhadap 22 perusahaan yaitu hasil perhitungan terdapat 14 perusahaan yang memiliki nilai *indeks eckel* < 1 yang selanjutnya dikategorikan melakukan perataan laba (*income smoothing*) dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *indeks eckel* ≥ 1 yang selanjutnya dikategorikan tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*). Dari 22 sampel yang terseleksi, peneliti merampungkan lagi menjadi 7 perusahaan.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients(a)						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,428	,132		3,243	,003		
	struktur kepemilikan	-,058	,082	-,113	-,709	,484	-,128	-,109
	besaran perusahaan	-,012	,004	-,438	-2,659	,012	-,437	-,409
	winner/loser stocks	,108	,060	,285	1,805	,081	,313	,277
	debt to equity	,004	,009	,074	,451	,655	,082	,069

a Dependent Variable: perataan laba

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Berganda

		Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	R	Adjusted R Square
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,428	,132		3,243	,003	,539(a)	,196
	Struktur kepemilikan	-,058	,082	-,113	-,709	,484		
	Besaran perusahaan	-,012	,004	-,438	-2,659	,012		
	winner/loser stocks	,108	,060	,285	1,805	,081		
	debt to equity	,004	,009	,074	,451	,655		

a Dependent Variable: perataan laba

Hasil pengolahan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi *Adjusted R²* = 0,196. Artinya seluruh variabel independen yaitu struktur kepemilikan, besaran perusahaan, *winner/loser stocks*, dan *debt to equity ratio* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 19,6% atau pengaruh keempat variabel independen ini terhadap perataan laba sangat kecil. Sedangkan sisanya 80,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Dari hasil tersebut, regresi berganda dapat dirumuskan;

$$Y = 0,428 - 0,058X_1 - 0,012X_2 + 0,108X_3 + 0,004X_4$$

Pengujian Hipotesis

Untuk membahas hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan, besaran perusahaan, *winner/loser stocks*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, maka dilakukan uji t. dengan hasil sebagai berikut.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba

H₁ yang diajukan menyatakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi praktek perataan laba sector perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Tetapi dari hasil penelitian ini diperoleh hasil uji t -0,709 dengan nilai signifikan sebesar 0,484 dan angka ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau 5 %, maka H₁ di tolak yang berarti struktur kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Pengaruh Besaran Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba

H₂ yang diajukan menyatakan bahwa besaran perusahaan mempengaruhi praktek perataan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil uji t sebesar -2,659 dengan nilai signifikan sebesar 0,012 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 atau 5%, maka H₂ diterima yang berarti besaran perusahaan memenuhi pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba secara parsial. Koefisien bertanda negatif berarti besaran perusahaan berbanding terbalik dengan praktek perataan laba. Apabila besaran perusahaan naik sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan indeks perataan laba sebesar 1,2 % Hal ini berarti secara parsial besaran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Winner/Losser Stocks Terhadap Praktek Perataan Laba

H₃ yang diajukan menyatakan bahwa *winner/loser stocks* mempengaruhi praktek pertain laba sector perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Akan tetapi dari hasil penelitian ini diperoleh nilai t hitung sebesar 1,805 dan nilai sig sebesar 0,081 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau 5 %. Hal ini berarti H₃ ditolak yang berarti *winner/loser stocks* secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Praktek Perataan Laba

H₄ yang diajukan menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktek perataan laba sector perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Akan tetapi dari hasil penelitian ini diperoleh nilai t hitung sebesar 0,451 dengan nilai sig sebesar 0,655 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau 5 %, maka H₄ di tolak yang berarti *debt to equity ratio* secara parsial tidak memenuhi pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh simpulan sebagai berikut. Struktur kepemilikan, *winner/loser stocks*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, besaran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memasukkan atau menguji variabel lain seperti harga saham dan kebijakan akuntansi mengenai laba. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengklasifikasian sampel yang berbeda dan kemudian dibandingkan dengan indeks eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu. Untuk itu sampel penelitian dalam jumlah besar diperlukan, sebab untuk beberapa metode yang lebih kompleks, sampel akan lebih banyak tereduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andromeda, Donny Arlanda. 2008. *Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Berskala Besar dan Kantor Akuntan Publik Beskala Kecil*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2005). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, Tenth Edition, Prentice Hall International.
- Djaddang, Syahril. 2006. *Analisis Hubungan Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi-online, diakses 9 November 2010.
- Hall, B. 2002. *Earnings Management and Earnings Quality*, (online), (<http://140.112.111.20/~mingshen/2004322.doc>), diakses 09 September 2010)
- Harahap, Sofyan Safri. 2005. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Isnanta, Yudi. 2008. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Skripsi. FE Universitas Islam Indonesia.
- Juniarti & Carolina. 2005. *Analisa Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan – Perusahaan Go Public*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, vol 7, No.2, Hal. 148 – 162.
- Masodah. 2007. *Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Proceeding PESAT. Universitas Gunadarma.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediacom.

- Riahi, Ahmed dan Belkaoui (2004). *Accounting Theory*, Fifth Edition, Thomson Learning.
- Srianty, Dewi. 2009. *Pengaruh DER, ROA, ROE, dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Skripsi. FE UH.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Printice Hall
- Yulianto, Agus. 2007. *Analisis Perataan Laba : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia*. Skripsi. FE: Universitas Islam Indonesia.
- Watt, R.L. dan Zimmerwan, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York, Printice Hall.